

KAJIAN BENTUK SENI LUKIS LORO BLONYO KARYA KOEBOE SARAWAN

Oleh:
Yulianto*

ABSTRAK

Seni lukis merupakan salah satu bentuk ekspresi dari cabang seni rupa murni. Seiring perkembangan zaman eksistensi seorang pelukis kian teruji. Sehingga kreativitas seorang pelukis menjadi suatu hal penting untuk diperhatikan. Salah satu pelukis Indonesia yang diyakini memiliki kreativitas tinggi adalah Koeboe Sarawan. Kajian Bentuk seni lukis loro blonyo karya Koeboe Sarawan difokuskan untuk mengungkap karakteristik dan nilai-nilai kreativitas seniman dalam menciptakan karya seni lukis. Terdapat dua hal yang diuraikan dalam kajian ini, yakni; 1) latar belakang munculnya karya seni lukis loro blonyo Koeboe Sarawan, 2) struktur karya seni lukis loro blonyo Koeboe Sarawan. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan analisis interaksi. Sumber data kajian diperoleh melalui sumber utama, yakni Koeboe Sarawan dan selebihnya diperoleh melalui nara sumber yang terkait, kajian pustaka dan informasi melalui internet. Hasil kajian ini adalah seni lukis loro blonyo karya Koeboe Sarawan, secara artistika memiliki nilai yang tinggi, di mana unsur cipta (tema, bentuk, isi) dipengaruhi oleh budaya lokal yang melekat pada jati diri seorang seniman. Struktur seni lukis loro blonyo karya Koeboe Sarawan, secara konseptual bernuansa surealis dan menghadirkan kembali bentuk ikon budaya lokal dengan ekspresi personal.

Kata kunci: Seni lukis, loro blonyo, Koeboe Sarawan

ABSTRAC

Painting is one form of expression of a branch of pure art. As the times increasingly proven the existence of a painter. So kreativitas a painter becomes an important thing to note. One Indonesian painter who is believed to have a steeper creativity is Koeboe Sarawan. Form study painting Loro Blonyo Koeboe Sarawan work focused on uncovering the characteristics and values of creativity of artists in creating works of art. There are two things that are described in this study, namely; 1) the background of paintings Loroblonyo Koeboe Sarawan, 2) the structure of works of art Loroblonyo Koeboe Sarawan. This study is a qualitative study using interaction analysis. Sources of data obtained through the study of primary sources, namely Koeboe Sarawan and the rest is obtained through resource-related, literature review and information via the internet. Results of this study is the work of art Loroblonyo Koeboe Sarawan, in Artistika has a high value, in which elements of copyright (themes, form, content) is influenced by the local culture that is attached to the identity of an artist. The structure of the works of art Loroblonyo Koeboe Sarawan, conceptually nuanced surrealism and bring back the iconic shape of the local culture with personal expression.

Keywords: painting, Loroblonyo Koeboe Sarawan

PENGANTAR

Sebagai salah satu cabang dalam ranah seni rupa murni, seni lukis dapat dikatakan cukup berbeda dengan cabang seni rupa lainnya. Dalam proses perwujudan karya, kekuatan ekspresi personal seorang seniman menjadi suatu hal yang amat penting. Keberadaan ekspresi personal disini, disadari seorang seniman sebagai ruang cipta yang bebas yakni sesuai impuls dari pribadi seniman itu sendiri. Kehadiran sebuah karya yang identik dengan ekspresi personal juga dirasa mampu memilik nilai serta memberikan efek tersendiri kepada para penikmat karya seni.

Sugiharto menjelaskan, kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tak tampak dan tak terlukiskan, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, ataupun menarikan inti pengalaman batin yang tak terungkap (Sugiharto Bambang, 2013: 17).

Berkaitan dengan proses penciptaan, seorang seniman pasti tidak lepas dari proses kreativitas. Perenungan maupun kontemplasi seorang seniman dalam menentukan sebuah ide, bentuk, serta te-

ma menjadi suatu proses yang penting. Di mana dari proses tersebut seorang diyakini mampu menemukan capaian-capaian khusus sesuai yang dikehendakinya. Pada nantinya capaian tersebut akan dituangkan ke dalam sebuah media hingga membentuk suatu karya seni.

Ada tiga komponen dalam proses mencipta seni sebagai landasan berkarya, ketiga komponen tersebut adalah tema, bentuk, dan isi. Walaupun secara teori dapat dipisahkan, namun sebenarnya ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Kartika Sony Dharsono, 2004:28). Memahami ungkapan tersebut kiranya akan muncul suatu hal yang baru, yakni karya seni tercipta karena adanya seniman yang kreatif. Hal ini dapat diartikan keberadaan seniman untuk dapat responsif terhadap dinamika kehidupan masyarakat menjadi suatu hal yang sulit untuk dipisahkan.

Serta sebaliknya, peran masyarakat pecinta seni atau non seni adalah merasakan dampak atau bahkan manfaat dari suatu karya seni yang diciptkan oleh seniman. Secara khusus kreativitas seorang seniman akan dituntut pada suatu

hal dan dalam ranah tertentu. Oleh karena itu, seorang seniman yang kreatif dirasa perlu berusaha membawa masyarakat keranah selera estetika yang dalam, bukan selera yang mengarah pada kedangkalan seni pisahkan (Kartika Sony Dharsono, 2004:28)..

Seni lukis pada hakikatnya merupakan penuangan ide kreatif yang didalamnya terdapat unsur ekspresivitas dan kreativitas, disamping warna sangat menentukan kehadiran karya di dalam seni lukis (Sulistyo Tri Edy, 2005: 2). Melalui unsur ekspresivitas tersebut, dirasa mampu membuktikan bahwa apa yang sengaja dihadirkan dalam seni lukis tidak terbatas pada apa yang dapat diindra saja. Melainkan juga terdapat unsur lain yang mempengaruhi, mengapa ekspresi yang ditampilkan dalam seni lukis hadir sedemikian rupa.

Pendapat tersebut diperkuat oleh ungkapan Soedarso, bahwa Seni lukis merupakan suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso , 1990: 11). Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ekspresi suatu karya seni lukis hadir lebih dari satu

ranah, namun saling berkaitan. Sehingga apa yang mampu kita indra dapat diartikan sebagai pengalaman estetis. Sedangkan yang tidak dapat kita indra yakni, makna yang terkandung serta nilai-nilai atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh seniman dapat diartikan sebagai pengalaman spiritual.

Ada banyak pelukis di Indonesia yang dikenal dengan tingkat kreativitasnya, salah satunya adalah Koeboe Sarawan. Dikenal dengan citra karya seni lukis dengan nuansa *nglangu*² atau surrealis, Koeboe Sarawan lahir di Kota Batu, Malang pada tanggal 29 Juni 1961. Koeboe Sarawan menekuni dunia seni lukis sejak tahun 1980-an. Kepiawaiannya dalam menciptakan karya seni lukis membuat karya Koeboe tidak jarang disandingkan dengan maestro³ surealisme⁴ yang mendahuluinya, seperti Lucia Hartini dan Ivan Sagito. Tuntutan untuk menjaga eksistensi serta konsistensi seorang seniman dalam perkem-

²Nglangu yang dimaksud adalah, suasana mencekam, sunyi, diam, hampa, mistis, namun tenang (wawancara: Koeboe Sarawan, Mei 2015).

³Maestro adalah orang yang ahli dalam bidang seni" (KBBI, 2008).

⁴."Surrealisme adalah aliran dalam seni sastra yang mementigka aspek bawah sadar manusia dan nonrasional di ctraan (di atas atau di luar realitas)" (KBBI, 2008)..

bangun zaman, mampu dipertahankannya dengan optimis. Hal tersebut terlihat dari puluhan pameran yang telah diikutinya.

Berkaitan dengan bentuk visual, spiritual yang mendalam dengan bentuk yang estetik serta kreatif mampu hadir sebagai karakter visual seni lukis Koeboe. Keseriusan serta pengembangan jati diri Koeboe Sarawan cukup terasa dalam bahasa-bahasa rupa karya seni lukis. Lukisan-lukisan Koeboe mengandung religi yang mengajak kita menuju yang batin, yang “ruh”, yang spiritual (Supangkat, 2011: 20). Bahasa metafor yang nampak dalam karya seni lukisnya cenderung ditampilkan dengan bentuk figur-figur realis, yakni dengan pengaturan pencahayaan yang amat teliti.

Dalam mengisi perjalanan kesenimanannya, Koeboe Sarawan berhasil melahirkan banyak karya seni lukis. Beberapa diantaranya adalah seni lukis seri *loro blonyo*. Karya seni lukis *loro blonyo* dirasa menarik dan mampu memunculkan perhatian khusus bagi para pengamat seni. Perhatian disini sekaligus menjadi kegelisahan peneliti. Sebab bilamana ditilik dari seni lukis surealisme itu sendiri unsur ima-

ginasi serta kebebasan mengolah bentuk sangatlah luas. Hal ini juga menggugah banyak asumsi, sebab di sisi lain era modern menghantarkan banyak seniman untuk hijrah dan mulai menggeluti seni lukis ber-citra kontemporer, namun uniknya di sini Koeboe Sarawan justru mendapatkan pikirannya untuk membasakan kembali ikon budaya lokal dalam karya seni lukisnya.

Loro blonyo merupakan sebuah manivestasi dari keyakinan adanya roh Dewi Sri dan Sadana yang dipercaya oleh masyarakat pertanian Jawa dapat memberikan kesuburan dan kemakmuran (Sulistyo dan Jamal, 2008:302). Bentuk figur *loro blonyo* dalam seni lukis Koeboe Sarawan mencoba dikomposisikan dengan *balance dan harmoni*. Komposisi yang non-formal namun unity, mampu menempatkan ruang kosong sebagai ruang imajinasi para pengamat. Terlebih dengan warna yang khas, dengan apik Koeboe Sarawan mampu menawarkan bahasa rupa yang dirasa mampu hadir sebagai sebuah karya seni dengan citra personal yang estetik.

Secara khusus dalam perkembangan seni lukis modern di Indonesia, Koeboe Sarawan dapat diartikan tidak menyalahi ikon

budaya lokal sebagai sumber inspirasi dan media ekspresi dalam mencipta. Ide atau gagasan pemikiran Koeboe Sarawan berkaitan dengan kelahiran karya dirasa cukup menarik untuk diteliti secara intensif. Baik itu untuk memperoleh pengetahuan mengenai capaian artistika maupun mengenai struktur karya seni lukis surealis Indonesia, yang khususnya tercermin dalam karya Koeboe Sarawan.

Secara keseluruhan pemikiran di atas cukup representatif, untuk menyusun sebuah artikel tentang seni lukis Indonesia, dengan judul "Kajian Bentuk Seni Lukis Loro Blonyo Karya Koeboe Sarawan". Di mana sekurang-kurangnya terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam artikel ilmiah ini, yakni; 1) latar belakang munculnya karya seni lukis *loro blonyo* Koeboe Sarawan, 2) struktur karya seni lukis *loro blonyo* Koeboe Sarawan.

Metode

Artikel ini merupakan sebuah kajian kualitatif. Dalam kesempatan ini metode analisis menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Adapun subjek penelitiannya adalah sumber-sumber primer yang terdiri dari (1) seniman atau pencipta

karya yakni, Koeboe Sarawan, (2) beberapa apresiator yang berkaitan dengan seni lukis Koeboe Sarawan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam kajian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Dalam proses analisisnya peneliti menggunakan analisis interaktif Miles dan Heberman, yang mana di dalamnya berisi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ghony Junaidi M dan Fauzan, 2012:307-310). Pada dasarnya reduksi data, berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan data lapangan, menelusuri tema, menyusun permasalahan mengenai struktur seni lukis *loro blonyo*. Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lokasi penelitian berakhir dan laporan akhir penelitian lengkap tersusun.

Penyajian data, disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini memberikan artian bahwa sajian data merupakan

rangkaian sebuah komponen informasi dari penjelasan latar belakang kelahiran karya seni lukis *loro blonyo* dan uraian mengenai struktur seni lukis *loro blonyo* karya Koeboe Sarawan yang memungkinkan mampu dibuat sebuah simpulan penelitian. Data-data yang disajikan diteliti kembali, yakni dengan mengecek ulang mengenai seberapa jauh maksud atau pengertian yang muncul dari data yang ditampilkan. Sehingga relevansi dari data yang disajikan bisa dipertanggungjawabkan, selain itu dari pemahaman ini substansi penelitian tidak melebar yakni mengenai sintesa kesimpulan bentuk seni lukis *loro blonyo* karya Koeboe Sarawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perjalanan Koeboe Sarawan

Koeboe Sarawan merupakan putra bungsu dari dua saudara, kakaknya adalah Soloe Bima Poetran-to. Koeboe lahir di keluarga yang menjunjung tinggi nilai kepahlawanan. Ibu Soedati Djojoponatas (seorang perempuan yang berjiwa revolusioner), ayah adalah Koesmadi yang mana bertugas di korps Angkatan Darat Semarang. Selain tinggal dengan kedua orangtuanya, Koeboe dan Soloe juga dekat de-

ngan sosok eyang atau nenek mereka, yakni Soelarmi Djojoponatas. Eyang dan ibu Koeboe merupakan perempuan asli Solo.

Di luar dari sifat revolusionernya ibu dan eyang Koeboe dalam kesehariannya, untuk membantu menopang ekonomi keluarga mereka bekerja sebagai pembatik. Selain itu, secara khusus eyang Soelarmi yang asli perempuan Solo diyakini bukan perempuan biasa melainkan keturunan dari Mangkunegara I.

Hidup di tengah-tengah keluarga yang dapat dipandang sebagai keluarga bangsawan. Lantas tidak membuat pola pikir serta gaya hidup yang diterapkan pada keluarga Koeboe sepenuhnya mengacu pada pola hidup bangsawan.



Koeboe Sarawan di studio mininya tahun 1984, (Dokumen Koeboe, foto: Yulianto, 2015)

Di mana pola hidup yang diterapkan adalah justru dengan gaya hidup sederhana atau sesuai dengan masyarakat umumnya. Hal tersebut diterapkan keluarga Koeboe semata-mata untuk menghindari adanya jarak hubungan sosial dengan masyarakat lainnya. Di sela-sela kehidupan yang menerapkan nilai kepahlawanan serta aspek disiplin yang tinggi, dalam hal pengembangan diri Koeboe dirasa dibebaskan sesuai dengan nalurinya.

Mulai dari kecil Koeboe dengan hobi mencari ikan di sungai, bermain layang-layang, serta coret-mencoret lantai dengan pola asuh yang khusus. Bakat Koeboe melalui hobi tersebut cukup diperhatikan oleh keluarganya. Berawal dari coret-mencoret inilah Koeboe didukung untuk lebih tekun dalam dunia seni rupa. Dukungan yang hadir bukan sebatas dari pihak keluarga saja melainkan juga datang dari pihak guru atau pengajar di sekolah. Seperti yang ditegaskan oleh Koeboe,

Saya bersyukur dan mengucapkan banyak terimakasih kepada orang-orang yang mendukung saya sejak saya masih kecil. Di luar dukungan keluarga, pak Darso selaku guru SD saya merupakan sosok guru yang penting dalam hidup saya. Dukungan serta petuah yang diberikan pada saya, untuk tidak takut

dalam berkarya baik itu hasilnya cukup jelek. Semangat untuk lebih percaya diri dengan karya yang saya buat juga cukup terasa, ketika para pengajar di SMP saya dulu. Yang mana memberikan kesempatan kepada saya untuk menduduki peringkat kedua dalam ajang lomba seni lukis. Selain itu, dukungan ataupun apresiasi juga hadir dari para guru-guru di SMA, yakni memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelenggarakan pameran kecil di sekolah. Melalui pameran itu pun guru-guru juga memberikan harapan baru bagi saya, di mana guru-guru dan teman-temannya mengapresiasi karya saya dengan cara mulai memesan lukisan potret buatan saya (Wawancara, Koeboe, Juni 2015).

Untuk memantapkan coret-mencoret sebagai hobinya, pada tahun 1985 Koeboe memutuskan untuk melanjutkan studi di ISI Yogyakarta. Dengan waktu yang relatif singkat Koeboe larut dalam pendidikan maupun iklim seni rupa Yogyakarta. Di mana pada waktu itu merupakan era yang marak dengan seni lukis realistik atau lebih menekankan pada mengcopy dari gambar potret. Tak cukup studi dalam sebuah bingkai akademi dalam kesehariannya Koeboe juga mampu menyerap iklim perkembangan seni non formal di Yogyakarta dengan baik.

Berkaitan dengan wawasan seni Koeboe dapat dipahami tidak

menutup diri untuk berdiskusi perkara perkembahangan seni. Dengan tidak tanggung-tanggung wawasan seni yang cukup sederhana masa itu, ditularkan Koboë pada kelompok Pondok Seni Batu Malang. Hingga dalam suatu kesempatan akhirnya Koeboë berhasil mengajak rekan-rekannya untuk menyelenggarakan pameran seni lukis. Pameran ini merupakan pameran pertama kali yang dilakukan Koeboë khususnya dalam masa studi di ISI Yogyakarta. Dalam Pameran Seni Rupa di Batu Malang tersebut, Koeboë mulai memunculkan karya seni dengan nuansa surealistik yang secara tidak langsung menunjukkan jejak Koeboë diwaktu belajar di ISI Yogyakarta. Melalui pameran tersebut pula, dirasa mampu memberikan wawasan baru pada pelukis Kota Batu. Selain dalam hal pameran pemikiran Koeboë dalam memahami iklim berkesenian di Yogyakarta, juga membangkitkan pemikirannya untuk mengembangkan usaha batik ibu dan eyangnya.

Pada tahun 1998 ia membuka kursus membatik di rumahnya, di bagian belakang Galery Pondok Seni Batu. Ia menyebut kursusnya "*Revolusi Raos*" (Revolusi Rasa). Kursus ini terbuka untuk masyarakat batu dari segala umur. Namun yang tertarik ikut kursus ini malah para pelancong dan para ekspatriat dari beberapa

negara Eropa (Jim Supangkat, 2011).

Banyaknya kesibukan yang dilakoni mengakibatkan Koeboë sering meninggalkan bangku perkuliahan. Dalam sesekali waktu pada posisi tersebut Koeboë selalu dihadapkan pada suatu hal yang dapat dikatakan dilematis, yang mana tetap lanjut atau berhenti dari ISI. Pemikirannya tersebut akhirnya berujung pada sebuah peraturan akademis yang tidak dapat dikompromikan. Akhirnya pada tahun 1987 Koboë memutuskan untuk keluar dari ISI Yogyakarta, dan berfikir optimis untuk mengembangkan proses berkeseniannya di luar dunia akademis.

Bekal yang cukup singkat di ISI Yogyakarta dirasa mampu diserap dengan baik, hal tersebut terbukti dengan munculnya beberapa pameran yang Koeboë ikuti maupun diselenggarakannya. Seperti pada pameran "Pembangunan" di Gedung Ganesha Batu Malang, pameran "Bersama Kelompok Pelukis Malang" di Bentara Budaya Yogyakarta tahun 1988. Dalam kedua pameran tersebut pada tahun yang sama Koboë membuat dua karya seni lukis yakni "Figur dan Sapi-Sapi" serta "Menunggu". Berangkat

dari pameran tersebut nama Koeboe mulai dengan samar-samar mulai dikenal (Jim Supangkat, 2011).

Seiring berkembangnya pemikiran serta kreativitas Koeboe dalam berkesenian. Akhirnya karya seni lukisnya diyakini memiliki karakteristik yang unik dan mulai benar-benar menarik banyak perhatian dari para pengamat seni. Hal tersebut terbukti dengan munculnya karya-karya seni lukis Koeboe pada beberapa pameran seni rupa bergengsi nasional maupun internasional. Kehidupan kesenimanan Koeboe juga mulai terangkat, pasalnya Koeboe telah digandrungi oleh beberapa kurator maupun kolektor ternama (wawancara, Sukur, April 2015).

2. Hakikat Seni Lukis Bagi Koeboe Sarawan

Pada suatu titik khusus dalam perjalanan berkesenian, Koeboe diyakini bukan sebagai pelukis yang memiliki bakat melukis sejak kecil ataupun sebagai pelukis yang terampil saja. Melainkan Koeboe adalah sosok seniman yang berhasil mengendapkan pikirannya untuk siap terjun dan menggeluti dunia seni lukis. Ada banyak seniman yang memposisikan pentingnya se-

ni dalam kehidupannya. Sebab tidak jarang dengan seni khususnya pada bidang seni lukis dimungkinkan dapat terlihat pemahaman akan manusia.

Memahami dunia seni berarti kita harus sadar dan total didalamnya. Keberanian untuk melawan rasa takut terhadap kegamangan atau pun bahaya lain yang mengancam bidang seni merupakan suatu hal yang penting untuk ditanamkan pada sanubari pelaku seni. Sebab seni menurut saya bukan suatu hal yang digunakan sebagai ajang sombong-sombongan, seni bukan sebagai media sok-sokan, melainkan seni bukan sebagai ajang kenikmatan duniawi saja, melainkan seni adalah media untuk melihat diri kita sendiri (wawancara, Koeboe, Juli 2015).

Dalam hal seni lukis Wassily Kandinsky menjelaskan bahwa, seni lukis adalah hasil ekspresi seseorang individu yang penuh cita ingin menyampaikan impuls hatinya, hasrat pernyataan atau manifestasi keakuannya sebagai kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tanpa ikut capur tangan dan kehendak di luar dirinya (Wassily Kandinsky, 2007: vii). Pemahaman mengenai seni lukis juga muncul dari Diyanto berikut ini,

Kerja melukis, demikian pula pengertian seni lukis, bukan lah sekedar upaya mengaplikasikan warna diatas permukaan bidang datar melalui

sapuan kuas, jejak pisau palet, jari atau alat semprot belaka, melainkan suatu cara menghadirkan kembali gambaran pikiran dan perasaan pembuatnya (pelukis) melalui teknik tertentu dengan media cat pigmen diatas permukaan datar (Sugiharto, 2013:47).

Sejalan mengenai pemahaman terhadap seni lukis tersebut, pemikiran seni lukis yang muncul dalam nurani Koeboe dirasa cukup berbeda. Di mana dalam memahami sebuah seni lukis Koeboe justru masih terbelang meyakini perkembangan atau paradigma seni yang lama.

Agaknya Koeboe masih meyakini paradigma lama, dimana sebuah karya seakan-akan di kandung otensitasnya darah dirinya. Disertai watak. Dimuati keyakinan. Dilengketi sidik jarinya. Dibeberi harapan. Penderitaannya karya itu tak ubahnya anak kandung yang bisa terlacak oleh akurasi DNA-nya. Jika Soedjono mengatakan lukisan adalah jiwa-*ketok*, dalam konteks Koeboe,-menurut saya-“Lukisan adalah jiwasejatinya” (Butet Kertarajasa dalam Jim supangkat, 2011 :10).

Dengan melihat pemikiran Koeboe terhadap seni khususnya seni lukis, rasanya tidak heran bilamana Koeboe tidak hanyut dalam pragmatism dunia seni rupa masa kini yang menghalalkan segala cara. Seperti yang dilakukan oleh

beberapa seniman saat ini, yakni menggunakan peran-peran pembantu saat mengeksekusi proses artistik dalam penciptaan sebuah karya seni. Dalam era modern ini proses tersebut sering dikenal dengan istilah artisan.

3. Kelahiran Seni lukis Loro Blonyo Karya Koeboe Sarawan



Imaji Loro Blonyo, 1996, cat minyak pada kanvas (Dokumen Koeboe, foto: Yulianto 2015)

Kematangan Koeboe dalam berkesenian telah berhasil melahirkan ratusan karya seni. Salah satu karya seni Koeboe yang dirasa memiliki keunikan serta karakteristik yang cukup tinggi, adalah seni lukis seri *loro blonyo*. Karya seni lukis seri ini muncul pertama kali pada tahun 1993. Berkaitan dengan proses artistika yang berusaha menanamkan kreativitas personal. Sebagai

seniman yang dikenal dengan “sang penggembala misteri”, proses penciptaan seni lukis *loro blonyo* ini bukan semata-mata sebatas memindah visual patung atau boneka dalam media seni lukis.

Ada beberapa hal yang erat kaitannya dengan proses penciptaan suatu karya seni, seperti ide karya, pemilihan bentuk, penggunaan medium, teknik (gaya), dan tahap penciptaan karya sebagai medium khusus sesuai dengan kehendak seniman. Senada dengan hal tersebut secara khusus L.H Chapman menjelaskan, bahwa terdapat langkah-langkah terwujudnya suatu karya seni.

Proses penciptaan karya yaitu: pertama, upaya menemukan gagasan, kedua, tahap menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal, ya itu bagaimana seniman menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awalnya yang dalam hal ini nanti berhubungan dengan pencarian bentuk, pilihan medium, alat, bahan dan teknik; dan ke tiga, tahap visualisasi ke dalam media, yaitu bagaimana seniman memvisualisasikannya kedalam media (Humar Sahman, 1993:119-128).

a. Ide Karya

Dalam mencari ide atau pun sebuah inspirasi, tidak jarang Koeboe harus melakukan sebuah perjalanan yang cukup panjang.

Proses inspirasi ini bagi seorang pelukis dapat dikatakan bersifat relatif. Sebab inspirasi tidak selalu datang secara formal dari pemikiran pribadi melainkan kolaborasi antara pikiran, hati dan rasa mengenai suatu permasalahan. Seperti halnya yang terjadi pada seni lukis *loro blonyo*, di mana ide atau gagasannya muncul disaat Koeboe melihat sebuah pameran gerabah di Yogyakarta. Dalam pameran tersebut terdapat karya yang mampu menarik hatinya yakni sebuah patung gerabah berbentuk *loro blonyo*.

Melalui ketertarikan tersebut Koeboe mulai menggali mengenai patung *loro blonyo*. Sebagai manusia yang memiliki rasa cinta terhadap budaya Indonesia, Koeboe sadar bahwa *loro blonyo* merupakan sebuah simbol original dari Indonesia. Pada khususnya terkandung dalam budaya Jawa. Penelusuran Koeboe mengenai patung ini tidak hanya berhenti pada aspek bentuk visual melainkan juga pada aspek non visual yang erat kaitannya dengan cerita atau makna yang dikandungnya. Hingga pada akhirnya penelusuran mengenai *loro blonyo* berhenti pada keraton Yogyakarta. Pemahaman mengenai *loro*

blonyo yang dulunya dipahami sebagai simbol laki-laki dan perempuan Jawa. Ternyata baginya didapatkan sebuah artian yang khusus, bahwa *loro blonyo* mengandung makna filosofi yang cukup dalam, khususnya perihal kisah perjuangan cinta sejati.

Dengan memahami *loro blonyo* secara mendalam, bahasa yang umum melekat pada Koeboe untuk melakukan langkah berikutnya adalah perenungan dan pengendapan. Secara khusus dalam proses atau langkah kreatif di sini, Mudji Sutrisno menegaskan bahwa Kawan utama dialog Koeboe untuk proses kreatif adalah Yang Ilahi, Tuhannya dan Allahnya sebagai seorang muslim yang menghayati agama melalui intinya, yaitu keimanan atau religiositas (Supangkat, 2011:17)

b. Pemilihan Bentuk

Dalam menentukan bentuk atau objek yang dibuat dalam seni lukis *loro blonyo*. Koeboe juga tidak dapat lepas dengan tahap untuk merenung kembali. Kematangan serta kekuatan yang muncul dalam seni lukis karya Koeboe secara tidak langsung dalam pemilihan bentuk, menunjukkan bahwa pengalaman estetika yang tumbuh da-

lam dirinya diyakini mampu menjadi kunci utama. Figur-figur yang nampak dalam karya seni lukis *loro blonyo* merupakan hasil dari penelusuran secara langsung di lapangan. Penelusuran secara langsung ini dimaksudkan untuk dapat memunculkan gairah melukis yang timbul dari penghayatan langsung kepada objek. Dengan pengamatan langsung ini juga diyakini akan membantu penjiwaan bentuk atau objek serta erat kaitannya dengan karakter objek.

Sehingga dengan serangkaian hal tersebut, penggambaran *loro blonyo* dalam sebuah lukisan mampu memiliki kualitas serta dapat dihayati dengan nyaman oleh para penikmatnya. Secara keseluruhan dalam pengamatan langsung di lapangan Koeboe akan menggunakan bantuan kamera untuk merekam pengamatan selama di lapangan. Serta dari ribuan hasil potretan tersebutlah dalam ruang dan waktu tertentu Koeboe akan menemukan salah satu gambar yang mampu mewakili apa yang diinginkannya.

c. Penggunaan Medium

Koeboe dalam melukis karya seri *loro blonyo* cenderung menggu-

nakan medium kanvas dan cat minyak. Kenyamanan serta didukung dengan penguasaan bahan, dalam seni lukis seri *loro blonyo* cat minyak dirasa cocok untuk diterapkan. Hal tersebut dipertimbangkan atas dasar kerumitan bentuk, capaian detail yang cukup tinggi, serta proses penciptaan dengan waktu yang relatif lama. Kanvas yang digunakan sebagai medium lukis di sini adalah jenis kanvas yang bertekstur. Hal ini dimaksudkan untuk membantu menambah nilai estetis suatu karya seni lukis. Sedangkan alat yang digunakan adalah menggunakan kuas, dengan beberapa ukuran sesuai dengan capaian untuk dapat difungsikan.

d. Teknik (Gaya)

Edmund Burke Feldman dalam Seni Rupa Modern, tujuan mempelajari gaya adalah untuk mengklasifikasikan variasi karya seni. Karena itu pada tingkat yang paling luas dan umum. Definisi gaya seni adalah *subyek matter* pengelompokan atau klasifikasi karya-karya melalui waktu, daerah, wujud, teknik, atau lainnya yang membuat kemungkinan studi dan analisis lebih jauh (Dharsono Sony

Kartika, 2004:1). Sedangkan corak atau gaya yang muncul pada seni lukis *loro blonyo* karya Koeboe Sarawan merupakan cenderung mengarah pada karya surrealis. Kendati demikian, kematangan teknik melukis realis cukup terasa melalui bentuk figur-figur yang sangat detail dengan memperhatikan cahaya atau arah sinar. Sehingga teknik yang muncul di sini adalah beberapa teknik yang lazim digunakan untuk teknik realis yakni; teknik sapuan, dusel, transparan, blocking dan kerok.

e. Tahap Perwujudan Karya

Secara khusus tahap perwujudan karya seni lukis *loro blonyo* karya Koeboe Sarawan, terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah perenungan, pada tahap perenungan erat kaitannya dengan persiapan rohani, dimana seorang pelukis harus merenungkan tentang tema serta bentuk visual yang diciptakan dalam karya seni lukis, baik secara visual yang berkaitan dengan bentuk maupun hal-hal yang berkaitan dengan konseptual. Tahap ini cukup menjadi perhatian secara khusus. Pasalnya aspek imajinatif seorang seniman merupakan aspek penting

dalam penciptaan karya. Seperti halnya beberapa hal yang ditegaskan oleh Seno Joko Suyono (Tempo, 2011:68-69) berikut,

Melayang di udara sudah menjadi ciri Koeboe. Koeboe berkali-kali melukis wayang golek dan se pasang boneka pengantin Jawa (Loro Blonyo) yang mengawang di bawah gulungan-gulungan awan me-ngerikan. Obyek-obyek tersebut selalu di tempatkan Koeboe lanskap yang membuat rasa tidak enak. Tapi pada tubuh kayu-kayu yang ditampilkannya seakan-akan memiliki daya magis. Dan Koeboe seolah-olah ingin menyajikan alam yang bukan alam di sini. Kita tak tahu alam apa itu.

Tahap kedua adalah tahap persiapan, beberapa hal yang harus dipersiapkan mengenai kebutuhan yang bersangkutan dengan karya seni lukis baik mulai dari segi alat, bahan, ruangan, pencahayaan, maupun persiapan jasmani dan rohani dalam persiapan proses penciptaan karya seni lukis. Hal yang paling penting dalam tahap persiapan ini adalah persiapan jasmani dan rohani, dimana jasmani kita sehat maka proses berkarya kita menjadi semangat, namun sebaliknya bilamana keadaan jasmani kita lemah besar kemungkinan karya yang dibuat tidak maksimal. Persiapan rohani juga penting, kejernihan pikiran dari segala persoalan-persoalan diluar masalah

penciptaan karya seni lukis, sehingga ketenangan dan rasa menikmati dalam proses berkarya seni lukis dapat terjaga.

Tahap ketiga adalah pembuatan sketsa, sket adalah rancangan awal sebuah karya seni. Kematangan sket cukup menentukan suatu tahap blocking, tahap ini dilakukan bertahap yakni dari satu layer atau bidang satu ke bidang lainnya. Tahap ke lima adalah penggarapan detail, tahap ini dilakukan setelah bentuk atau objek telah selesai diwarnai. Dalam proses penggarapan detail biasa diiringi dengan penyempurnaan beberapa obyek yang dirasa belum sempurna dan menekankan obyek yang berfungsi sebagai center. Tahap ke enam adalah *Finishing* dilakukan dengan cara mengontrol keseluruhan objek-objek yang dibuat, pemilihan warna-warna yang digunakan dengan memperhatikan komposisi objek, warna, keseimbangan hingga kesatuan bentuk.

Dengan melakukan pengamatan karya secara keseluruhan hingga dipastikan *finish*, maka proses terakhir adalah memberikan atau melapisi karya tersebut dengan cat pelindung karya, seperti *gloss varnish*.

Terlepas dari beberapa tahap perwujudan karya diatas, unsur ketidak sengajaan atau spontanitas juga hadir sebagai bagian dari perwujudan karya. Di mana tidak jarang melalui unsur ketidak sengajaan dalam berkarya sering mampu memberikan nuansa baru (wawancara, Koeboe, Juli 2015).

4. Struktur Seni Lukis Loro Blonyo Karya Koeboe Sarawan

Dalam memahami sebuah karya seni khususnya lukisan terdapat perbedaan penting antara bentuk visual dengan struktur estetis. Bentuk visual menunjukkan wujud suatu karya yang berisi pengorganisasian unsur-unsur visual seperti: garis, warna maupun bentuk serta eksistensi kesatuannya dapat dipahami keseluruhannya. Sedangkan struktur estetis membicarakan tentang kegiatan persepsi penonton terhadap karya seni tersebut. (SP. Gustami, 1991:273).

Lukisan tidak hanya sekedar gambar atau sebuah objek yang bisa dinikmati. Di dalam lukisan itu terdapat bermacam-macam unsur yang menjadikan nampak menjadi indah dan memberikan kesan tersendiri bagi orang yang melihat

lukisan tersebut (Dharsono Sony Kartika, 2004:40). Unsur-unsur seni rupa adalah; garis, bangun (terdapat dua kecenderungan yang terjadi pada *shape*: figur dan non figur), tekstur (terbagi menjadi dua: tekstur semu dan tekstur nyata), dan warna.



Imaji Loro Blonyo, 2005
cat minyak pada kanvas, 90cmx70cm
(Dokumen Koeboe, Foto Yulianto, 2015)

a. Diskripsi Bentuk

Dalam hal ini untuk memperoleh karakteristik bentuk seni lukis seri *loro blonyo* karya Koeboe Sarawan. Terdapat lima karya yang dihadirkan yakni lukisan *Imaji Loro Blonyo* tahun 1993, lukisan *Imaji Loro Blonyo* tahun 1996, lukisan *Imaji Loro Blonyo* tahun 2005, lukisan *Imaji Loro Blonyo* tahun 2006, dan lukisan *Imaji Loro Blonyo* tahun 2009. Secara keseluruhan kelima lukisan seri

loro blonyo ini berbentuk persegi panjang. Menggunakan medium cat minyak pada kanvas. Figur tokoh *loro blonyo* pada setiap lukisan pada umumnya berjumlah ganjil, yakni berkisar antara 7 – 9 figur atau tokoh. Bentuk imajiner yang kuat dari setiap figur yang digambarkan adalah melayang di udara dan melekat menjadi satu pasang pada sebuah pohon tanpa daun. Selain bentuk figur secara keseluruhan terdapat beberapa bentuk lain yang hadir mendominasi, yakni kayu, kain atau draperi, tanah atau pasir, dan awan.

Suasana yang muncul dari setiap lukisan cenderung bernuansa sepi, hening, serta mistis. Nuansa-nuansa imajinatif dari Koeboe Sarawan terasa sangat luas dengan adanya ruang kosong. Lebih dari itu nuansa cenderung membentuk nuansa hayal atau tidak pada lazimnya, seperti halnya nuansa yang terbangun pada seni lukis berkecenderungan pada gaya surealis. Kendati nuansa yang terbangun adalah kesan-kesan imajinatif namun secara artistika bentuk-bentuk yang di-

hadirkan Koeboe nampak melalui perencanaan serta penuh pertimbangan-pertimbangan nilai estetis.



- Garis

Garis merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam dunia seni rupa. Koeboe Sarawan mencoba menggunakan garis sebagai unsur kesan-kesan detail. Keberadaan garis yang nampak lukisan Koeboe Sarawan seolah bukan berdiri sebagai garis semata, melainkan sudah berubah menjadi serat-serat kayu ataupun pola-pola motif kain. Pada umumnya lukisan seni lukis *loro blonyo* Koeboe menerapkan berbagai macam jenis garis. Pada beberapa bagian, goresan garis cukup nampak jelas khususnya pada bidang berben-

tuk kayu mupun motif kain batik.



- **Bangun**
Bangun yang ditampilkan dalam seni lukis seri *loro blonyo* adalah sebuah bentuk patung *loro blonyo* namun digambarkan dengan permainan imajinatif. Transformasi tergambar pada objek pohon terbang menyatu dengan patung tokoh atau figur *loro blonyo*. Secara keseluruhan figur-figur tokoh *loro blonyo* menggambarkan gaya dan pengungkapan secara pribadi seorang seniman.
- **Warna**
Warna-warna yang hadir dalam karya-karya seri *loro blonyo* terasa mengalir dan men-

ciptakan nuansa yang hening. Meski terdapat warna-warna merah serta gradasi-gradasi warna kuning maupun putih.



Namun nuansa hening tetap tidak dapat terpisahkan, dan bahkan hadirnya beberapa warna yang kontras pun tetap terasa larut dalam satu nada. Berkaitan dengan hal ini Mudji Sutrisno menjelaskan bahwa,

Lukisan-lukisan Koko Satrio membawa keheningan puisi dalam tiga tahapan. Tahapan perasaan yang masih dihidupi hasrat meledak. Lalu tahapan menghayati hidup sehari-hari melalui rasa hening. Pada puncaknya tahapan dimana ia sampai pada keheningan tanpa kata, tanpa timbangan hitam putih. Maka warna-warna pada lukisannya, apakah itu merah, kuning atau biru sebenarnya punya hanya satu nada, abu-abu yang makin memutih menuju keputihan monokrom yang melambangkan keheningan keabadian (Mudji Sutrisno dalam Supangkat, 2011:26).



- Tekstur

Tekstur yang terbangun dalam beberapa lukisan imaji *loro blonyo*, adalah tekstur semu. Tekstur semu nampak jelas pada pengolahan garis pada bentuk figur tokoh *loro blonyo*, yang seolah-olah membentuk serat-serat kayu.



Imaji Loro Blonyo, 2006,
200cmx180cm, cat minyak pada kanvas
(Dokumen Koeboe Sarawan,
Foto: Yulianto 2015)

- Prinsip seni (harmoni, kontras, repetisi & gradasi) serta azas (kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, dan proporsi). Orientasi bentuk realis yang kuat, mengakibatkan prinsip maupun azas seni rupa mampu dengan luwes diorganisasikan Koeboe dalam setiap lukisan *Imaji Loro blonyo*.

b. Apresiasi Pengamat Terhadap Seni Lukis Loro Blonyo Koeboe Sarawan

Apresiasai merupakan suatu tindakan yang erat kaitannya dengan memahami, mengamati, menghayati ataupun memberikan penilaian. Dengan apresiasi maka akan menumbuhkan kesan, dengan kesan inilah suatu karya seni akan dirasa lebih hidup. Oleh sebab itu, untuk mengetahui struktur karya seni lukis Koeboe Sarawan sekaligus kesan yang ditimbulkan. Maka dalam hal ini terdapat beberapa apresiator yang diyakini mampu memberikan apresiasi yang khusus, diantaranya adalah,

- Abdul Sukur

“Seni lukis pak Koboë memiliki gaya tersendiri, kekuatan realis yang dimilikinya mampu diekspresikan keranah nuansa surealisme. Kekuatan serta bahasa-bahasa ruang kosong terkesan memberikan ruang pada pengamat untuk meraba dan berfikir yang dalam. Daya tarik yang ditimbulkan pada ruang kosong yang ditampilkan secara tidak langsung mencerminkan seorang seniman yang memiliki daya hayal yang tanpa batas”. “tingkat spiritual yang tinggi, dimungkinkan mempengaruhi proses melukisnya. Nampak awan-awan yang digambarkan benar-benar olahan imajinasi” (wawancara, Abdul Sukur, Juli 2015)

- Nur Rokhim

“Kekuatan yang ditampilkan pada karya-karya Koboë justru pada konsistensinya dalam mengekspresikan budaya Jawa. Sentuhan-sentuhan surealisme Koboë mengingatkan pada karya Nurate dan Ivan Sagito. Keberanian akan ruang kosong yang ditampilkan menarik. Teknik realis yang dimilikinya begitu kuat. Sehingga unsur gelap terang sangat berbeda dengan seni lukis surealis lainnya”. “Surealis yang dimaksudkan disini mungkin cenderung pada suasana”. “mengarah pada nuansa spiritual” (wawancara, Nur Rokhim, Mei 2015)

- Much. Sofwan Zarkasi

“Wah ini seni lukis surealis, kesan-kesan imajinasi telah nampak disini. Secara struktur lukisan menarik, kesan komposisi mampu tergarap atau tidak semata-mata formal. Seniman mampu memainkan bentuk-bentuk figur yang disusun nonformal namun kesan *balance* tetap

dipertahankan. Permainan arah telah nampak pada bentuk figur yang digarap secara vertical dan background cenderung mengarah horizontal. Namun sayang kekuatan realistik yang kuat terkadang membuat Koboë terkesan terjebak pada objek. Sehingga kesan yang ditimbulkan cenderung statis atau diam, bahasa-bahasa ekspresi kurang nampak dalam lukisan ini” (wawancara, Zarkashi, Mei 2015)

Dengan mencermati beberapa uraian dari ketiga apresiator tersebut maka dapat diketahui secara khusus mengenai seni lukis *loro blonyo* karya Koboë Sarawan. Dimana karakteristik seni lukis *loro blonyo* Koboë Sarawan muncul pada tingkat konsistensinya terhadap budaya Indonesia khususnya budaya Jawa. Dalam aspek visual kekuatan yang nampak adalah pada ruang kosong yang sengaja ditampilkan oleh senimannya. Ruang kosong ini dirasa mampu memberikan keluasan untuk berimajinasi baik untuk meraba seorang seniman maupaun bagi para penikmat seni. Kecenderungan pada kekuatan realis membuat penggarapan detail pada karya seni lukis bernuansa surealis ini menjadi suatu karya yang sangat memahami unsur-unsur seni rupa dengan maksimal. Serta secara keseluruhan praktik seni lukis surealis di sini

cenderung pada seni lukis figuratif, dimana dengan penguasaan teknik yang baik karya seni lukis *loro blonyo* Kobo Sarawan hadir dengan memadukan dua unsur yakni objek nyata dan wajar namun disusun menggunakan struktur yang fantastis.

PENUTUP

Koebo Sarawan adalah seorang seniman yang diyakini mampu menjaga eksistensi serta konsistensinya dalam dunia seni rupa. Kobo memiliki pemikiran khusus dalam dunia seni. Seni menurut Koebo merupakan sebuah media untuk introspeksi diri bukan sebagai ajang sombong-sombongan atau yang lainnya. Dalam dunia seni lukis kobo masih mengikut paradigma lama, yakni menganggap karya seni lukis sebagai jati dirinya

Seni lukis *loro blonyo* hadir atas dasar kecintaan Kobo terhadap budaya lokal dan didukung oleh pengalaman batin mengenai makna patung *loro Blonyo*. Beberapa hal yang erat kaitannya dengan proses penciptaan karya seni lukis diantaranya adalah, ide karya, pemilihan bentuk, penggunaan medium, teknik (gaya), dan tahap perwujudan karya.

Seni lukis *loro blonyo* karya Kobo Sarawan merupakan seni lukis yang cenderung bernuansa surrealis. Karakteristik bentuk seni lukis *loro blonyo* terletak pada pengorganisasian unsur rupa yang cenderung ditampilkan dengan figur-figur realis namun dengan nuansa surrealis.

*Penulis adalah Mahasiswa Pasca sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta minat studi pengkajian seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni (Wacana Apresiasi dan Kreasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Gustami. Sp. 1991. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan Bagian Dua-Tiga*. Yogyakarta: FSR ISI.
- Humar, Sahman. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jim Supangkat, dkk. 2011. *Koeboe*. Jakarta: Printer.

- Kandinsky, Wassily. 2007. *Pendalaman Spiritual dalam Seni*. Terj. Soekarman, Su lebar M. Jakarta Selatan: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, Sony Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mariato, D.M. 2011. *Menempakan Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar
- Sugiharto, Bambang (editor). 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.
- Suyono, Joko S. 2011. "Sang Penggembala Misteri": sebuah artikel yang dimuat dalam Majalah Tempo.
- Tri Sulistyono, Try Edy. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang.
- genetik atau pelukis karya seni lukis *loro blonyo*.
- Much. Sofwan Zarkasi, 41 tahun tinggal di Pajang, Sukoarjo, merupakan dosen Seni Rupa Murni Insitut Seni Indonesia Surakarta
- Nur Rokhim, 42 tahun tinggal di Surakarta, merupakan pelaku sekaligus pengagum karya-karya seni lukis surrealis.

Narasumber:

- Abdul Sukur, 42 tahun bertempat tinggal di Batu Malang, merupakan seniman patung bergaya surrealis.
- Koeboe Sarawan, 64 tahun bertempat tinggal di Batu Malang, merupakan aspek